

Menurunnya Kreativitas Anak Akibat Perilaku Introvert

Febriyanti harun, Fitriyani lie, Anisa Putri Pakaya, Siswinda Bakari, Yenti Juniarti, Icam Sufisna

Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Negeri Gorontalo

yenti.juniarti@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Mei) (2021)
Disetujui (Juni) (2021)
Dipublikasikan (Juli) (2021)

Keywords:

Kreativitas; Introvert;
Anak Usia Dini

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang kreatifitas anak introvert yang bertujuan untuk mengetahui menurunnya kreatifitas anak usia dini (5 tahun) akibat perilaku introvert di Jalan Brigjen Piola Isa, Kecamatan Kota Utara, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap menurunnya kreatifitas anak akibat perilaku introvert. Subjek penelitian adalah seorang anak perempuan berusia 5 tahun yang kreatifitasnya menurun akibat perilaku introvert dalam dirinya. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang bernama CK begitu sulit dalam bersosialisasi dengan orang yang baru dia kenal sehingga perlu adanya stimulasi seperti membiarkan anak ber eksplorasi terhadap segala sesuatu yang ingin di ketahuinya untuk meningkatkan kreatifitasnya namun tentu saja anak harus tetap berada dalam pengawasan orang tua ketika sedang melakukan aktifitas atau eksplorasi yang bisa membuatnya beresiko atau berbahaya baginya.

Abstract

This research is based on the creativity of introverted children which aims to determine the decline in creativity of early childhood (5 years) due to introverted behavior on brigjen piola isa, sub-district of northern city, gorontalo city, gorontalo province. This type of research is qualitative with a case study approach to the decline in children's creativity due to introverted behavior. The research subject is a 5 years old girl whose creativity has decreased due to her introverted behavior. Data collection techniques by observation, interviews and questionnaires. The result showed that a child named CK was so difficult to socialize with people he just met so that stimulation was needed, such as letting children explore everything they wanted to know to increase their creativity, but of course the child must remain under the supervision of parents while doing activity or exploration that puts him at risk or is dangerous for him.

Pendahuluan

Anak merupakan aset berharga suatu bangsa. Hal ini dikarenakan anak merupakan generasi penerus, sehingga dibutuhkan anak yang berkualitas untuk mencapai masa depan bangsa. Menurut Kemenkes RI (2010) masa anak-anak merupakan masa keemasan, jendela kesempatan dan masa kritis bagi perkembangan otak. Dunia anak adalah dunia bermain. Oleh karena itu, maka wajar saja jika dalam aktivitas sehari-hari lebih banyak mainnya ketimbang belajarnya. Tetapi sebenarnya dari bermain itulah mereka belajar. Jangan kita paksakan apa yang ada dalam kepala kita kepada mereka secara frontal. Karena mereka masih anak-anak maka kita juga harus mendekati mereka dengan prespektif anak-anak. Jangan paksakan metode orang dewasa kepada mereka.

Kreativitas merupakan komponen individu dan perilaku sosial sejak jaman dahulu. Tumbuhnya kreatifitas dapat dicapai melalui lingkungan keluarga dan sekolah. Anak memerlukan lingkungan yang kondusif untuk dapat mengembangkan bakat (intelegensi, kreativitas, dan motivasi) dan kemampuannya secara optimal untuk dapat mewujudkan dirinya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.

Kreatifitas sangat diperlukan dalam perkembangan anak karena mempengaruhi kerja otak kanan dan otak kiri. Penelitian yang dilakukan oleh Munandar (1985, 1999), Semiawan (2002, 2003), Clack (1988), dan Beati (1996) dalam masnipal (2013) mengungkapkan bahwa rentang usia dini merupakan masa penting untuk pengembangan kreatifitas seseorang. Lingkungan belajar anak usia dini mempengaruhi penampilan perkembangan kemampuan berpikir anak (Clifford, 1988, Hammond, 1990 dalam masnipal, 2013). Lestari (2006) mengatakan bahwa pengembangan kreatifitas sejalan dengan pengembangan kepribadian anak. Jika kreatifitas anak berkembang dengan baik, maka anak akan mengalami perkembangan kepribadian yang sehat anak akan dapat mengembangkan kepribadian yang mandiri, percaya diri, dan produktif. Sebaliknya, jika

kreatifitas anak kurang dapat berkembang dengan baik, maka anak akan mengalami kepribadian yang tergantung, kurang percaya diri, mudah putus asa, tidak memiliki kepribadian dan tidak produktif.

Pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak berbeda, ada yang cepat dan ada yang lambat, tergantung faktor bakat (genetic), lingkungan (gizi dan perawatan), dan konvergensi (perpaduan antara bakat dan lingkungan). Oleh sebab itu, perlakuan terhadap anak tidak dapat disamaratakan, sebaiknya dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali anak kenal sebelum mengenal lingkungan lainnya, seperti lingkungan sekolah dan masyarakat maka keluarga merupakan guru pertama dan utama dalam perkembangan anak. Dalam mendidik anak agar tumbuh menjadi orang kreatif orang tua harus mendampingi anak dalam masa tumbuh kembangnya. Tidak dapat dipungkiri jika peran orang tua sangat penting bagi kehidupan anak. Ayah dan ibu harus memiliki peran serta yang seimbang agar anak dapat tumbuh kreatif.

Penelitian Miller dan Gerard (1979) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara karakteristik latar belakang keluarga dengan kreatifitas anak. Orang tua dengan anak-anak yang kreatif cenderung membangun rasa hormat dan kebebasan antara mereka dan anak-anaknya sejak dini. Kreatifitas anak tidak dipengaruhi gender/jenis kelamin, oleh karena itu, orang tua bisa melakukan pengembangan kreatifitas di rumah tanpa membedakan antara anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan. Rothenberg (2015) bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan anak kreatif. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang membantu pengembangan kreatifitas akan tumbuh menjadi orang dewasa dengan ketekunan yang ekstrim, motivasi yang luar biasa untuk bekerja dan mengeksplorasi,

keberanian untuk mengambil resiko, yang semuanya merupakan karakteristik orang kreatif diberbagai bidang.

Semua keluarga memiliki peluang yang sama dalam mendidik kreatifitas anak-anaknya dalam keluarga. Rothenberg (2015) menemukan bahwa dalam banyak kasus kemiskinan, kurang berpendidikan, mengungsi, atau orang tua peraih nobel, anak kreatif bisa saja muncul, karena kreatif dibuat bukan dilahirkan.

Kepribadian introvert adalah kepribadian anak yang tertutup, sehingga anak cenderung memilih sendiri atau bertemu dengan sedikit teman. Anak yang berkepribadian introvert mengarahkan anak ke dunia dalam, anak introvert lebih berpikir kearah subjektif dirinya sendiri. Jung (2009) tipe pemalu merasa sangat awas disekitar orang asing dan menjadi sangat gugup pada lingkungan yang kurang dikenal. Kepribadian introvert kesulitan dalam mengembangkan hubungan social dan lebih memilih berkomunikasi secara pribadi dengan teman serta menikmati setiap kegiatan yang dapat dilakukan sendirian atau bersama teman dekat (Saliba, 2005).

Anak introvert juga memiliki ciri kepribadian yang bisa ditandai dengan adanya suatu kecenderungan saat melihat dirinya sendiri, hingga dapat menyebabkan banyak anak introvert akan lebih fokus terhadap apa yang ada pada dalam pikirannya, suasana hatinya, juga terhadap perasaannya.

Pada kondisi seperti ini, biasanya anak yang didominasi kepribadian introvert cenderung lebih banyak menyukai kondisi yang tenang, suka menyendiri, serta mereka juga memiliki kecenderungan untuk menjauhi interaksi dari luar atau pada hal-hal yang baru. Anak introvert juga sangat senang melakukan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan sendirian tanpa harus ada bantuan dari orang lain. Seperti kegiatan membaca, menulis, menonton, juga memancing dan lain sebagainya. Perkembangan kreatifitas diperlukan pada keterampilan bereksplorasi berpikir kreatif dan

mengembangkan bakat anak, pada anak usia dini anak menyukai bereksplorasi dengan apa yang diinginkannya bagi anak melakukan kreasi tersebut menjadi kesenangan tersendiri bagi mereka, tetapi pada suai tersebut anak-anak sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan bakat yang dimilikinya dalam keterampilan beresplorasi seperti anak sulit mengungkapkan ide yang mereka miliki, takut bereksplorasi dan lain-lain.

Oleh karena itu, orang yang mempunyai kepribadian introvert kebanyakan dari seorang komposer lagu atau seniman, penulis novel. Karena mereka lebih suka menikmati waktu yang dihabiskan sendirian. Dan menurut mereka segala sesuatu yang dilakukan sendirian adalah hal yang menyenangkan. Selain itu, kepribadian introvert memiliki kemampuan yang sangat baik dalam melakukan suatu analisa akan hal-hal yang rumit, serta mereka juga dapat lebih mudah untuk berkonsentrasi pada saat memecahkan suatu masalah yang sulit sekalipun.

Sehingga salah besar jika kita menganggap bahwa seorang anak yang memiliki kepribadian introvert merupakan seorang yang cenderung pemalu. Karena seorang yang memiliki kepribadian introvert lebih senang dalam melakukan berbagai kegiatan sosial mereka sendiri. Akan tetapi mereka juga tidak segan dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Dan berbeda dengan orang pemalu, mereka merasa segan atau sulit dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Adapun ciri-ciri yang dapat diberikan oleh peneliti, bahwa anak kemungkinan masuk pada kategori introvert adalah sebagai berikut: (a) pendiam dan suka menyendiri, bagi anak introvert, memilih suasana yang sepi merupakan hal yang lebih baik, sebab akan membuat hati dan pikiran anak merasa lebih tenang dan rileks. Dan pada situasi apapun anak introvert akan selalu tampak diam dan tenang, serta sibuk dengan dunia mereka sendiri. Selain itu, anak introvert merupakan orang yang mempunyai konsentrasi tinggi, jadi wajar jika mereka tidak menyukai suasana keramaian. (b) merasa keramaian dapat membuatnya gila, anak introvert lebih menyukai berkomunikasi secara

personal, karena mereka takut dengan kerumunan orang. Serta mereka juga merasa bahwa komunikasi secara personal dapat membicarakan suatu hal dengan lebih mendalam. (c) suka menulis, anak introvert sangat menyukai berkomunikasi lewat tulisan daripada lisan, yaitu dengan menjelaskan atau mengklarifikasi suatu hal dengan melalui tulisan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah metode yang menekankan pada aspek pemahaman lebih mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat sebuah permasalahan.

Waktu penelitian pada tanggal 19 februari 2021. Tempat penelitian ini di rumah anak yang mengalami hambatan dalam interaksi sosial atau anak introvert yaitu di Jalan Brigjen Piola Isa, Kecamatan Kota Utara, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo

Subjek pada penelitian ini adalah seorang anak yang mengalami masalah dalam berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan luar atau lebih dikenal dengan sebutan anak Introvert yang menyebabkan kreatifitas anak menurun, anak tersebut berusia 5 tahun. Anak yang akan di teliti yaitu anak yang berada di lingkungan peneliti. Sehingga peneliti dengan mudah mendapatkan informasi.

Peneliti melakukan penelitiannya dengan cara mengunjungi langsung rumah anak tersebut. Anak ini tinggal berseblahan rumah dengan peneliti. Sehingga penelilit bisa langsung mewawancarai orang tuanya dan mencoba untuk berinteraksi dengan anaknya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, pengamatan observasi dan kuesioner. Dalam metode wawancara ini merupakan salah satu metode yang dapat dipercaya untuk mendapatkan data tentang individu yang dilakukan dengan pemberian pertanyaan-pertanyaan yang relevan secara tatap muka, peneliti melakukan

wawancara kepada orang tua dari anak yang mengalami masalah dalam berinteraksi dengan orang lain atau dunia luar atau lebih dikenal dengan Introvert yang berdampak pada kreativitas anak.

Metode observasi adalah pengamatan atau pencatatan secara sistematis gejala yang tampak pada objek penelitian. Kuesioner yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan dalam memperoleh informasi responden artinya untuk mendapatkan laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa anak yang merupakan salah satu anak disekolah Aisyiyah Bustanul Athfal 7 yang bernama CK usia 5 tahun yang merupakan anak yang mengalami masalah dalam berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan luar atau lebih dikenal dengan sebutan anak Introvert yang menyebabkan kreativitas anak menurun,

Dari observasi dan wawancara yang kami lakukan kami mendapatkan informasi bahwa ketika anak tersebut berinteraksi dengan orang yang sudah dikenalnya seperti teman-teman yang ada dilingkungan sekolahnya dan lingkungan keluarganya ia terlihat akrab dan aktif dalam bersosialisasi tetapi ketika bertemu dengan orang yang tidak dikenalnya dan orang itu berusaha untuk mengajaknya bersosialisasi dia hanya diam dan tidak mau berbicara bahkan menjadi diam dan tenang. Hal ini yang membuat anak ketika di ajak bermain atau melakukan suatu kreativitas menolak untuk melakukannya bahkan enggan untuk melihat apa yg sedang dibuat oleh orang atau teman yang berusaha untuk bisa dekat dengannya. Bahkan saat di rumahpun anak hanya mau bermain permainan yang sudah biasa dilakukannya dan ketika di ajak untuk bermain permainan atau kegiatan baru anak tidak langsung mau, butuh waktu beberapa hari untuk bisa

membuatnya tertarik dengan kegiatan tersebut akibatnya ketika disekolah anak hanya diam ketika diberi kegiatan baru dan tidak percaya diri atau malu melakukannya serta enggan untuk bergabung bersama teman yang lainnya.

Hal ini bisa dikarenakan orang tuanya tidak membiasakan ia untuk bersosialisasi dengan orang lain, selalu dilarang keluar untuk bermain diluar rumah sehingganya ia hanya terbiasa dengan orang yang sudah ia kenal seperti orang-orang yang berada serumah dengannya. Sebagai orang tua tentu harus mengetahui bahwa rasa percaya diri merupakan sebuah pondasi penting bagi kehidupan mental dan sosial seorang anak.

Lestari (2006) mengatakan bahwa pengembangan kreatifitas sejalan dengan pengembangan kepribadian anak. Jika kreatifitas anak berkembang dengan baik, maka anak akan mengalami perkembangan kepribadian yang sehat anak akan dapat mengembangkan kepribadian yang mandiri, percaya diri, dan produktif. Sebaliknya, jika kreatifitas anak kurang dapat berkembang dengan baik, maka anak akan mengalami kepribadian yang tergantung, kurang percaya diri, mudah putus asa, tidak memiliki kepribadian dan tidak produktif.

Anak introvert sering kali disalah artikan sebagai orang yang pemalu atau penyendiri . dan terkadang pula anak introvert sering dianggap anak yang bermasalah. Akan tetapi jika anak lebih memilih menyendiri di kamar ataupun berbicara sendiri dengan mainannya, maka biarkanlah ia melakukan hal itu, karena pada saat itu anak merasa nyaman dengan dirinya. Dan jangan lupa juga bahwa anak introvert butuh waktu dalam mencerna suatu kejadian yang baru dialaminya.

Pada saat CK masih bayi ibunya selalu membiasakan untuk menggendong bahkan pada saat ia menangis si ibu langsung lari untuk menggendongnya. Cara asuh orang tua seperti ini akan berdampak pada perkembangannya yang akan membuat anak menjadi manja sehingga ia

selalu bergantung dan mengandalkan orang tua dalam segala hal, dan tidak akan menjadi anak yang mandiri.

Namun seiring berjalannya waktu si CK tersebut sesekali mengerjakan segala sesuatunya sendiri tanpa harus adanya bantuan dari orang sekitar, tapi terkadang juga masih harus meminta bantuan kepada orang tuanya.

Sehingga penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak akan selalu membutuhkan pengenalan terhadap banyak hal yang baru salah satunya adalah pengenalan dunia luar dan bersosialisasi dengan orang lain selain anggota keluarganya (Setiyo utoyo 2020). Dan untuk peran orang tua terhadap kreatifitas anak diperkuat oleh hasil penelitian mengenai perilaku anak saat dirumah yang menjelaskan orang tua memiliki peranan yang sangat utama dalam menunjang kreatifitas anak usia dini karena orang tua merupakan orang yang terdekat dengan anak dan memiliki pengaruh yang utama dalam membentuk kepribadian dan karakter anak (Tri rosana yuliyanti, 2014).

Jadi kenyataannya, tidak semua anak bisa dengan mudah bersosialisasi dengan orang yang baru dikenalnya, bahkan seringkali hanya memiliki satu atau dua orang teman saja mereka sering kali lebih nyaman dengan lingkaran pertemanan yang kecil. Dengan adanya jumlah teman yang sedikit ini, bukan berarti anak introvert seringkali mengalami masalah dalam bersosialisasi.

Anak dengan gejala kepribadian introvert mempunyai masalah dengan interaksi sosial disebabkan oleh pola kepribadian mereka baik itu konsep diri maupun sifat. faktor pertama, anak dengan gejala kepribadian introvert mempunyai rasa percaya diri rendah atau pemalu, karena rasa percaya diri rendah akan berpengaruh terhadap sifat pribadi tingkah laku anak seperti tidak percaya pada orang lain dan tak mau bergaul.

Sifat anak yang tidak percaya pada orang lain dapat menyebabkan anak jarang bertukar pikiran (*sharing*) dan dijadikan tempat bertukar pikiran. Sedangkan sifat tidak mau bergaul menyebabkan anak mempunyai kontak sosial baik primer maupun sekunder rendah. Keadaan tersebut akan menyebabkan menurunnya kreativitas yang dilakukan anak karena tidak mau melakukan kegiatan diluar rumah, menyempitnya jangkauan tempat bermain dan menurunnya tingkat kebutuhan orang lain terhadap anak. Faktor kedua, anak introvert menggambarkan diri mereka eksklusif dibandingkan orang lain, penggambaran diri tersebut dapat menyebabkan tingkat kebutuhan anak berkurang.

Hal inilah yang menyebabkan anak yang bernama CK begitu sulit dalam bersosialisasi dengan orang yang baru dia kenal sehingga perlu adanya stimulasi seperti membiarkan anak ber eksplorasi terhadap segala sesuatu yang ingin di ketahuinya untuk meningkatkan kreativitasnya namun tentu saja anak harus tetap berada dalam pengawasan orang tua ketika sedang melakukan aktifitas atau eksplorasi yang bisa membuatnya beresiko atau berbahaya baginya. Karena semua anak merupakan bagian dalam sebuah komunitas, seperti keluarga, sekolah, lingkungan rumah atau masyarakat, ataupun club aktivitas lainnya (Craft, 2004). Diantara berbagai lingkungan atau komunitas yang mengelilingi anak-anak, keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam tumbuh dan kembangnya. dalam mendidik anak agar tumbuh menjadi anak yang kreatif tak lepas dari kontribusi orang tua dalam pendidikan kreatifitas.

Pengembangan kreatifitas dalam keluarga bisa dimulai dnegan memberikan kepercayaan pada anak (Jeffrey dan Woods, 1997, dalam Craft, 2004) suasana emosional yang baik antara orang tua dan anak akan memberikan kepercayaan diri dan rasa maan untuk anak sehingga anak akan memiliki kesempatan untuk berkembang pada tingkat mereka sendiri (Shallcross dalam craft 2004).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini di peroleh bahwa anak yang merupakan salah satu anak disekolah Aisyiyah Bustanul Athfal 7 yang bernama CK usia 5 tahun yang merupakan anak yang mengalami masalah dalam berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan luar atau lebih dikenal dengan sebutan anak Introvert yang menyebabkan kreatifitas anak menurun,

Dari observasi dan wawancara yang kami lakukan kami mendapatkan informasi bahwa ketika anak tersebut berinteraksi dengan orang yang sudah di kenalnya seperti teman-teman yang ada dilingkungan sekolahnya dan lingkungan keluarganya ia terlihat akrab dan aktif dalam bersosialisasi tetapi ketika bertemu dengan orang yang tidak di kenalnya dan orang itu berusaha untuk mengajaknya bersosialisasi dia hanya diam dan tidak mau berbicara bahkan menjadi diam dan tenang. Hal ini yang membuat anak ketika di ajak bermain atau melakukan suatu kreativitas menolak untuk melakukannya bahkan enggan untuk melihat apa yg sedang dibuat oleh orang atau teman yang berusaha untuk bisa dekat dengannya. Bahkan saat di rumahpun anak hanya mau bermain permainan yang sudah biasa dilakukannya dan ketika di ajak untuk bermain perminan atau kegiatan baru anak tidak langsung mau, butuh waktu beberapa hari untuk bisa membuatnya tertarik dengan kegiatan tersebut akibatnya ketika disekolah anak hanya diam ketika diberi kegiatan baru dan tidak percaya diri atau malu melakukannya serta enggan untuk bergabung bersama teman yang lainnya.

Hal ini bisa dikarenakan orang tuanya tidak membiasakan ia untuk bersosialisasi dengan orang lain, selalu dilarang keluar untuk bermain diluar rumah sehingganya ia hanya terbiasa dengan orang yang sudah ia kenal seperti orang-orang yang berada serumah dengannya. Sebagai orang tua tentu harus mengetahui bahwa rasa percaya diri merupakan sebuah pondasi penting bagi kehidupan mental dan sosial seorang anak.

Hal inilah yang menyebabkan anak yang bernama ck begitu sulit dalam bersosialisasi dengan orang yang baru dia kenal sehingga perlu adanya stimulasi seperti membiarkan anak ber eksplorasi terhadap segala sesuatu yang ingin di ketahuinya untuk meningkatkan kreativitasnya namun tentu saja anak harus tetap berada dalam pengawasan orang tua ketika sedang melakukan aktifitas atau eksplorasi yang bisa membuatnya beresiko atau berbahaya baginya. diantara berbagai lingkungan atau komunitas yang mengelilingi anak-anak, keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam tumbuh dan kembangnya. dalam mendidik anak agar tumbuh menjadi anak yang kreatif tak lepas dari kontribusi orang tua dalam pendidikan kreatifitas.

Daftar Pustaka

- Aisyah Siti,dkk (2014). *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usai Dini*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Ahmad Susanto (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Prenamadamedia Group.
- Ramadan, Gilang & Juniarti, Yenti. (2020). *Metode penelitian : pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Jawa Barat: Cv. Sadari.
- Handayani Husna Peni (2017). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Keuarga*. Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera, 15 (2).
- Handayani Sri Dewi,dkk. (2017). *Penyimpangan Tumbuh Kembang Pada Anak Dari Orang Tua Yang Bekerja*. Depok: Universitas Indonesia.
- HelloSehat. *Serba-Serbi membesarkan Anak Dengan Kepribadian Introvert*. Diakses tanggal 21 April 2020 Dari <https://hellosehat.com/parenting/tips-parenting/serba-serbi-membesarkan-anak-introvert/> .
- INFORMASITIPS. *Apa Itu Introvert?, Seperti Apa Ciri Dan Karakter Orang Introvert Itu?*. Diakses tanggal 21 April 2020 Dari <https://AAAGHI//informasitips.com/apa-introvert-seperti-apa-introvert>

Nursyahrurahmah. *Hubungan Antara Kepribadian Introvert Dan Kelekatan Teman Sebaya Dengan Kesepian Remaja*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

POPMAMA (2020). *5 Kelebihan yang Hanya Dimiliki Anak Introvert*. Diakses tanggal 21 April 2020 dari <https://www.popmama.com/kid/4-5-years-old/bernadine/kelebihan-yang-hanya-dimiliki-anak-introvert/full>

Rohani. (2017). *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Bahan Bekas*. Sumatra utara: UIN Sumatera Utara.

Utoyo Setiyo. (2020). *Perilaku Introvert Pada Anak Usia Dini*. Gorontalo: PG-PAUD Universitas Negeri Gorontalo

Virusbiru. (2018). *Pengertian Introvert, Extrovert dan Ambivert, Lengkap Dengan Ciri-cirinya*. Diakses tanggal 21 April 2020 Dari <https://virusbiru.com/pengertian-introvert-dan-extrovert/>.

Yulianti Rosana Tri. (2014). *Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreatifitas Anak Usia Dini*. Jurnal EMPOWERMENT. 4 (2)

Yuliansih A (2005). *Pengertian Tumbuh Kembang*. Diakses tanggal 29 maret 2020. Dari <http://eprints.ums.ac.id/37663/7/BAB%201.pdf>.